

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakaian merupakan kebutuhan manusia yang utama untuk menutupi aurat tubuh mereka. Namun pada zaman sekarang fungsi pakaian selain untuk menutupi aurat mereka berfungsi juga untuk keindahan. Pakaian yang tadinya sebagai penutup seluruh tubuh tapi kini menjadi terbuka dengan berbagai mode.

Islam, mengajarkan bahwa pakaian bukan semata-mata masalah kultural, namun lebih jauh dari itu merupakan tindakan ritual dan sakral yang di janjikan pahala sebagai imbalannya dari Allah Swt, Bagi yang mengenakannya secara benar. Oleh karena itu, dalam masalah pakaian, Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki dan perempuan. Khususnya untuk perempuan Islam yang menunjukkan jati diri sebagai seorang muslimah.

Adapun salah satu ciri seorang muslimah adalah dengan menggunakan jilbab. Jilbab merupakan sebuah cara untuk menutup aurat yang disesuaikan dengan menggunakan busana muslimah yang mereka pakai.

Jilbab adalah bukti keluhuran budi pekerti wanita. Luhur dihadapan Allah Swt dan manusianya. Jilbab dalam Islam bukan sekedar pakaian yang nampak lahirnya saja. Jilbab harus mencerminkan perilaku batin yang senantiasa mengharapkan ridha Allah Swt, apalah artinya jilbab jika hanya sekedar kedoknya saja. Muslimah

berjilbab harus membuktikan bahwa jilbab dikenakannya adalah panggilan hati untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

Memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka, bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murthadha Muthahari, pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal dikalangan banyak bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran, dibandingkan dengan ditempat-tempat lain. "Pakaian tertutup muncul dipertengahan bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutanannya dari pada yang diajarkan Islam."

Mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar diletakkan dikepala dan biasanya terulur kebelakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka nampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu.

Dalam berbusana muslimah harus rapi, menutup aurat sebagaimana dikehendaki agama yang dapat memberi rasa tenang dalam jiwa pemakainya. Karena, apabila tidak menggunakan busana Islami yang tidak sesuai dengan syarat-syarat berbusana muslimah, maka dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi yang menampakkannya serta bagi yang melihatnya.

Berbusana muslimah dalam menggunakan jilbab boleh modis dan trendy. Dalam berjilbab haruslah rapi, bersih, dan modern. Hal ini akan memberi kesan anggun dan berwibawa dengan tetap berpegang teguh pada aturan jilbab yang telah digariskan Allah Swt.

Yang tidak boleh adalah ketika jilbab itu menjadi pakaian popularitas (libas Syuhrah) atau mengikuti orang-orang yang ingin dipuji karena keseksiannya atau ketenarannya. Jika hanya sekedar mengikuti dengan tidak bermaksud ingin populer, hanya sekedar ingin lebih rapih dan berwibawa dan tetap berpegang teguh pada aturan jilbab yang telah digariskan Allah Swa, tidak ada masalah.

Islam sangat menghargai keindahan, karena itu sangat menghargai keindahan. Apalagi jika keindahan itu dimaksudkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, jelas nilainya lebih tinggi.

Banyaknya yang berjilbab tapi hatinya masih telanjang. Lebih banyak lagi yang telanjang lahir-batin. Lahinya berjilbab tapi hatinya masih masih telanjang yaitu tipe muslimah yang masih meragukan kebenaran perintah Allah Swt, masih setengah-setengah dan belum mantap dalam dalam berjilbab. Mereka masih terpengaruh mode-mode yang tidak Islami.

Jilbab lahir-batin adalah jilbab sebagaimana dimaksud Syeikh Muhammad Nashiruddin Al- Albani dalam bukunya "jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah fil kitabi was Sunati"(jilbab wanita muslimah), yaitu jilbab yang memenuhi syarat-syarat dalam berbusana muslimah.

Tren mode sekarang merupakan pengulangan sejarah jahiliyah yang dulu pernah terjadi. Wanita-wanita dijazirah arab memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, disamping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Mereka ingin bersolek dan menonjolkan dandanannya agar mencengangkan orang. Seperti, memakai gelang kaki yang

berbunyi-bunyi, dimana mereka memakai gelang kaki itu berbunyi agak keras sehingga tertariklah orang dibuatnya.

Dizaman sekarang lebih-lebih banyak wanita yang menggunakan mode busana yang tidak Syar'i, busana yang memperlihatkan lekuk tubuh mereka. Mereka tidak merasa malu apa yang di perbuatnya. Namun disayangkan ini, ada wanita-wanita muslimah yang mengikuti budi daya pemakaian busana seperti itu. Kini mode telah merusak tradisi pemakaian busana muslimah sekarang ini. Mereka berpakaian tapi seakan-akan tidak berpakaian.

Mereka tidak mau menaggalkan jilbabnya, tapi juga tidak mau ketinggalan zaman alias tidak mau di sebut kampungan, tidak modern, *out of date*, dan sebagainya. Sementara mode pakaian modern umumnya di domisi gaya barat. Padahal Islam tidak mengharuskan perempuan menggunakan menggunakan mode seperti itu. Padahal Islam hanya memberikan batasan-batasan yang harus di tutupi, sedangkan modenya seterah kepada selera.

Semaraknya berbagai mode pakaian ala Barat yang akhir-akhir ini menjadi kiblat masyarakat dunia, telah membawa generasi muda pada jurang degradasi moral yang teramat dahsyat. Bagaimanapun mode pakaian yang tidak Syar'i ini akan menimbulkan berbagai fitnah, godaan dan cemoohan dari kaum laki-laki.

Keadaan ini pernah diramalkan Rasulullah Saw akan terjadi di akhir zaman nanti. Bahkan Rasul meramalkan bukan hanya semarak mode pakaian tetapi juga berbagai trend lainnya yang hanya sekedar menjual merk baik makanan maupun minuman.

Rasulullah Saw, bersabda yang artinya;

“Akan ada di kalangan umatku yang melahap bermacam-macam makanan, meneguk bermacam-macam minuman, memakai pakaian dengan rupa-rupa mode dan warna, serta banyak bicaranya”. (HR. Tabrani dan Imam Abi Dunya)

Menurut Dr. Mustafa As-Siba'I (2001: 43) mengungkapkan; “Secara historis yang menjadi penyebab terbesar runtuhnya kebudayaan Yunani dan Romawi adalah sikap para wanita yang terlalu bertabarruj (mengumbar aurat) dan berikhtilat dengan orang yang bukan muhrimnya.”

Banyaknya problematika yang ada dalam diri wanita terkait dengan kebiasaan berbusana yang mengikuti mode-mode yang ada dalam lingkungan sosial dan pembinaan terhadap moral sekarang ini.

Berpakaian hendaknya memperhatikan etikanya, bagaimana cara berpakaian yang benar dan sopan. Apakah berpakaian sudah benar dalam pandangan agama ataukah tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan menggunakan busana muslimah yang menutup aurat akan menampakkan keagungan ahlak dan perilaku muslimah serta berfungsi untuk menghindarkan kaum muslimin dari fitnah yang mengundang hawa nafsu syahwat yang mengarah kepada kerusakan dan kekejian.

Etika berpakaian dalam Islam bukan hanya sekedar memakai pakaian yang menutup aurat. Tetapi pula memperhatikan aspek etika dan estetika. Dalam hal ini,

berpakaian yang menutup aurat tetapi ketat, belumlah merupakan suatu cara berpakaian yang di inginkan oleh agama, sebab dapat menimbulkan rangsangan.

Memang sulit untuk menghindari semua itu, bukan hal berpakaian saja yang menjadi problema di dalam remaja bahkan dalam hal kepribadian dan tingkah laku mereka sudah megikuti negara-negara barat. Mereka tidak memikirkan dampaknya dari apa yang mereka tiru. Sebagai contoh; sekarang ini budaya pemujaan tubuh yang melahirkan remaja-remaja yang suka memamerkan aurat mereka di jalan-jalan mereka tidak risi dengan memakai pakaian ketat dan nyaris terbuka atau rok mini dengan kaos you can see serta jeans ketat.

Dari penjelasan diatas sangatlah jelas sekali walaupun telah dijelaskan didalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang adab berbusana yang sesuai ajaran Islam, tetapi semua itu tidak berpengaruh sekali dengan kepribadian wanita muslimah sekarang ini, yang sebagian dari wanita muslim yang mengikuti cara-cara berbusana yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Yaitu, dengan menggunakan busana yang selalu menampakkan aurat dengan menggunakan busana ketat dan celana jeans ketat dalam kesehariannya.

Dari penelitian pendahuluan, penulis menemukan suatu gambaran di kampus STAIN Cirebon dengan tidak adanya pengaruh aturan pelaksanaan kewajiban berbusana Islami terhadap kepribadian mahasiswi khususnya mahasiswi IPS dalam berbusana muslimah.

Perumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu;

1. Identifikasi Masalah

1. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah Psikologi Kepribadian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan emperik dengan melakukan studi lapangan.

3. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah tentang seberapa besar pengaruhnya peraturan pelaksanaan kewajiban berbusana Islami terhadap kepribadian mahasiswi khususnya mahasiswi IPS dalam berbusana.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok pembahasan, maka masalahnya dibatasi pada kepribadian mahasiswi SSTAIN khususnya mahasiswi IPS dalam berbusana dan pengaruhnya pada kewajiban pelaksanaan berbusana Islami.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

- A. Bagaimana Kepribadian mahasiswi STAIN khususnya mahasiswi IPS dalam berbusana?
- B. Bagaimana pengaruhnya aturan pelaksanaan kewajiban berbusana Islami di STAIN Cirebon?

- C. Seberapa besar hubungan aturan pelaksanaan berbusana islami di STAIN terhadap kepribadian berbusana Mahasiswi IPS Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh tentang:

1. Untuk memperoleh data tentang kepribadian mahasiswi STAIN khususnya mahasiswi IPS dalam berbusana.
2. Untuk memperoleh data tentang pengaruhnya aturan pelaksanaan kewajiban berbusana Islami di STAIN Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang seberapa besar hubungan peraturan pelaksanaan berbusana Islami terhadap kepribadian berbusana Mahasiswi IPS STAIN Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran.

Sejak awal pakaian berfungsi sebagai penutup tubuh. Namun, dengan lajunya zaman fungsi dari pakaian juga sebagai keindahan dan status orang tersebut. Islam mengajarkan kita untuk menggunakan pakaian yang sesuai ajaran agama Islam, yaitu dengan menggunakan busana muslimah (jilbab). Islam tidak melarang mengikuti tren mode asal pakaian yang kita pakai, pakaian tersebut haruslah menutupi tubuh kita supaya tidak terlihat lekuk tubuh kita. Allah Swt akan memberi pahala apabila kita menggunakan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam menetapkan batasan-batasan tertentu dalam berbusana khususnya wanita muslimah.

Model pakaian sekarang beraneka ragam bahkan sekarang model dari pakaian tersebut ada yang memperlihatkan sebagian tubuh dan pakaian yang ketat sehingga terlihat lekuk tubuh (aurat).

Islam mengidentikkan menggunakan busana Islami dengan berjilbab bagi wanita sebagai pelindung dari berbagai bahaya yang muncul dari pihak laki-laki. Seperti yang telah di jelaskan dalam Qs. Al-Ahzab; (33); 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Artinya : “Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. ‘Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk di kenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’. “Qs. Al-Ahzaab (33); 59

Ada pun alasan bagi seorang wanita untuk menggunakan busana Islami yaitu; Untuk keamanan bagi pemakainya, cendrung kearah kerahiban dan perjuangan melawan kenikmatan dalam rangka melawan hawa nafsu. Perintah memakai jilbab bagi wanita muslimah pada dasarnya bukan sekedar perintah yang fungsinya melindungi kehormatan wanita, tapi juga merupakan ibadah bagi muslimah itu sendiri. Jadi dengan memakai jilbab berarti seorang muslimah telah meraup pahala yang besar di sisi Allah Swt.

Sebaliknya bagi yang melanggar, kehormatannya tercoreng, juga dosa besar yang akan dilimpahkan Allah Swt pada mereka baik di dunia maupun di akhirat nanti.

صِيفَانٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمْ قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ رُئُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجِدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

Artinya : “Ada dua golongan dari ahli mereka yang siksaan saya belum pernah lihat sebelumnya, (1) kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang digunakan memukul orang (ialah penguasa yang zalim) (2) Wanita yang berpakaian tapi telanjang, yang selalu membuat maksiat dan menarik orang lain untuk berbuat maksiat. Rambutnya sebesar punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium wanginya, padahal bau surga itu tercium sejauh perjalanan yang amat panjang. “ (HR. Muslim).

Jilbab bukanlah berdasarkan kepantasan atau mode yang lagi ngetrend, melainkan berdasarkan Al-Quran dan As-sunnah. Mereka yang berjilbab tapi jauh dari kriteria tersebut dikategorikan wanita telanjang. Sabda Rasulullah Saw;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيَكُونُ آخِرُ أُمَّتِي نِسَاءً كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ عَلَى رُئُوسِهِنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْعَنُوهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ

Artinya : “ Dari Abdullah bin Umar, Ia mendengar Rasulullah Saw bersabda; “Pada akhir umatku nanti akan ada wanita-wanita yang berpakaian namun hakekatnya telanjang. Diatas mereka seperti terdapat bongkol (punuk) unta. Kutuklah mereka karena sebenarnya mereka itu kaum yang terkutuk. Mereka tidak akan memperoleh wanginya, padahal wangi surga dapat dicitum dari perjalanan (jarak sangat jauh) sekian dan sekian”. (HR. At-Tabrani, Al-Mu’jam As-Shagir; 223).

Dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan mendesak.

Sebagai wanita muslim sangat jelas bahwa menutup aurat sangatlah wajib. Tetapi semua itu tidaklah berpengaruh terhadap kehidupan di zaman era globalisasi sekarang. Zaman sekarang banyak sekali wanita yang menggunakan busana yang memperlihatkan aurat mereka bahkan sekarang wanita berjilbab juga ada yang meniru cara berbusana seperti itu.

Mengikuti mode dan membuka hijab (busana) merupakan dua perbuatan yang sama nilainya (mengandung dosa). Mereka sebenarnya adalah orang-orang yang tertipu peradaban barat serta kepalsuannya. Bahkan, sangat disayangkan, diantara para penentang itu terdapat wanita-wanita muslimah yang telah berpengaruh terhadap pendidikan barat serta telah menampakkan aurat mereka.

Jelaslah bahwa sekarang wanita muslim yang berjilbab juga menggunakan dan mengikuti mode tren sekarang. Yaitu mereka berkepribadian yang tidak sesuai dalam berbusana Islami yang telah diajarkan dan dijelaskan dalam Al Qur'an. Dengan menggunakan busana ketat dan celana jeans ketat. Memang tidak dipungkiri bahwa mode pakaian sekarang ini dapat mempengaruhi cara berbusana khususnya wanita Islami dalam berbusana Islami.

C. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh data yang di butuhkan, maka penulis menentukan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Menentukan Sumber Data
 - a. Sumber Data Teoritik

Data teoritik dari sejumlah buku literatur lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk di jadikan sumber rujukan.

b. Sumber Data Empirik

Sumber data empirik di peroleh melalui terjun langsung keobjek penelitian yaitu mahasiwi STAIN IPS dengan menggunakan tehknik observasi, wawancara, dan penyebaran angket.

2.Populasi dan Sampel

c. Populasi

Jumlah keseluruhan mahasiswi dan mahasiswa IPS STAIN dari tingkat 3,5,6 dan tingkat 7 adalah 250 dengan perinciannya sebagai berikut:

Tabel Populasi Sampel

Tingkat	NI(Kelas)	Populasi	Sampel Total
III	I	40 Orang	8 Orang
	II	40 Orang	8 Orang
V	I	38 Orang	8 Orang
VI	I	38 Orang	8 Orang
	II	38 Orang	8 Orang
VII	I	56 Orang	10 Orang
Jumlah		250 Orang	50 Orang

Dari 250 mahasiswi IPS diambil 20% untuk dijadikan sample, dengan demikian maka sampelnya adalah 50 mahasiswi IPS. Pedoman pengambilan sampel penelitian merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (1989; 246), yaitu;

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 maka dapat diambil semua, sehingga sampelnya totalitas. Selanjutnya jika subjeknya itu lebih dari 100 dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% tergantung kemampuan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

d. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data fisik tentang bagaimana pengaruh aturan pelaksanaan kewajiban berbusana Islami terhadap kepribadian mahasiswi IPS.

e. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab kepada Mahasiswi IPS STAIN Cirebon.

f. Angket

Teknik angket dilakukan dengan membagikan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia, diberikan kepada 80 mahasiswi sebagai responden.

4. Teknik Analisis Data

a. Pendekatan kualitatif

Data teknik analisa data ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif , yaitu melakukan analisis didasarkan pada data yang sudah ada. Dalam analisis data ini penulis menggunakan prosentase yaitu;

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan ;

P = Prosentase

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

100% = Bilangan Tetap (Moh. Ali, 1987; 184)

Selanjutnya data ditafsirkan pedoman penafsirannya menggunakan pendapatnya Arikunto (1996; 244) yang menyatakan bahwa kriteria baik (79%-100%), cukup baik (56%-75%), kurang baik (40%-55%) dan tidak baik (kurang dari 40%).

Sedangkan untuk mengetahui hubungan tersebut maka penulis menggunakan rumus korelasi Product moment yaitu;

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Angka Indeks korelasi

N = Number of cassers

X = Jumlah skor X

Y=Jumlah skor Y

Untuk menafsirkan hasil korelasi maka digunakan ketentuan yang digunakan oleh Nana Sudjana (1989 : 52) sebagai berikut:

0,000- 0,200 = hubungan sangat rendah

0,200- 0,400 = hubungannya cukup atau sedang

0,400- 0,600 = hubungan baik

0,600- 0,800 = hubungan tinggi

0,800- 1,000 = hubungan sangat tinggi

sebelum sampai pada perhitungan korelasi di gunakan bobot nilai pada jawaban angket dari responden, yaitu:

a) Alternatif Jawaban a (baik), skor = 2

b) Alternatif Jawaban b (cukup), skor = 1

c) Alternatif Jawaban c (kurang), skor = 0

